***CENNINGRARA* ‘MANTRA PEKASI’ DI KABUPATEN SOPPENG (KAJIAN SEMIOTIK RIFATERRE)**

**Nurul Rabianti**

**Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar**

**E-mail:** **Nurulrabianti1996@gmail.com**

***ABSTRAK***

***NURUL RABIANTI. 2018.*** *“Cenningrara* *‘Mantra Pekasi’ di Kabupaten Soppeng (Kajian Semiotik Rifaterre)”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (dibimbing oleh Johar Amir dan Syamsudduha).*

*Penelitian cenningrara ‘mantra pekasi’ di Kabupaten Soppeng bertujuan untuk mendeskripsikan makna mantra cenningrara dan mengetahui persepsi masyarakat tentang mantra cenningrara. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Soppeng yang keseluruhannya berjumlah 3 orang untuk wawancara dan Responden berjumlah 15 orang untuk angket. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, pencatatan dan teknik angket. Teknik angket digunakan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap mantra cenningrara. Jenis teknik angket yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis angket terbuka dan tertutup. Angket tertutup adalah pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan alternative jawabannya, sedangkan angket terbuka adalah pilihan alternative bagi responden (narasumber) untuk membuat jawabannya sendiri untuk mengemukakan pendapatnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkap tentang makna mantra cenningrara yang dikaji melalui ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (displacing of meaning), penyimpangan arti (distoring of meaning) dan penciptaan arti (creating of meaning). Dari hasil penelitian ini, maka diharapkan kepada generasi muda, agar lebih mencintai dan menggemari sastra daerah. Mantra sebagai salah satu sastra lisan perlu digali lebih dalam lagi guna melestarikan dan pengembangan budaya daerah sebagai aspek budaya bangsa.*

**PENDAHULUAN**

Sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Sastra merupakan produk karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas dan mengandung nilai estetik. Sastra tidak pernah sama antara satu tempat di dunia ini dengan tempat lain, tidak pernah sama antara waktu dengan waktu yang lain. Selain itu, karya sastra merupakan suatu tiruan alam, mimesis, tetapi juga merupakan suatu produk imajinasi dan produk kreativitas (Semi, 1990: 53).

Sastra menjadi cerminan dari berbagai aspek kehidupan, serta tatanan antarmanusia. Maka dari itu, sastra merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Menurut Robson (1994: 9-7), kebudayaan adalah kumpulan adat kebiasaan, pikiran, kepercayaan, dan nilai-nilai yang turun-temurun serta dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap segala situasi yang sewaktu-waktu timbul, baik dalam kehidupan individu maupun dalam hidup masyarakat secara keseluruhan. Membicarakan tentang kebudayaan tentu tidak akan terlepas dari sastra lisan.

Sastra lisan adalah kesusastaraan yang mencakup ekspresi kesusastaraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1). Sastra lisan tersebar melalui tuturan yang disampaikan secara lisan dan tidak menutup kemungkinan bahwa pada pewarisannya pun terjadi pengurangan dan penambahan yang disebabkan oleh adanya perbedaan tempat, situasi dan kondisi. Orang-orang yang dianggap memenuhi syaratlah yang dianggap mewarisi sastra lisan dan terus mengamalkannya dari generasi ke generasi, sehingga membentuk satu tradisi.

Setiap kelompok masyarakat tentu memiliki tradisi dan sastra lisan. Demikian pula dengan kelompok masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan. Suku Bugis yang berdiam di Sulawesi Selatan mempunyai cukup banyak sastra lisan seperti *elong, pau-pau, pappaseng*, mantra dan lain-lain. Namun, salah satu sastra lisan yang akan penulis paparkan adalah mantra yaitu *cenningrara*. Istilah *cenningrara*  merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Objek ini merupakan salah satu bentuk sastra lama atau sastra tradisional yang masih ada di Indonesia. Walaupun *cenningrara* merupakan hasil sastra lama, namun *cenningrara* masih bertahan bahkan masih banyak yang menggunakannya dalam masyarakat Bugis.

*Cenningrara* adalah salah satu jenis mantra yang muncul karena adanya keyakinan masyarakat bahwa dunia ini sebenarnya memiliki kekuatan gaib (Abu,1980:49). Melalui *cenningrara,* manusia berusaha membujuk dan menundukkan kekuatan gaib tersebut dalam rangka memenuhi keinginan-keinginan mereka yang bersifat rasional ataupun tidak rasional.

*Cenningrara* merupakan salah satu bentuk kesusastraan lama sekaligus sebagai warisan kebudayaan lama. Sampai saat ini *cenningrara* masih tetap bertahan di tengah-tengah kecepatan laju teknologi yang serba canggih. *Cenningrara* masih mampu mempertahankan dan menempatkan diri dalam masyarakat modern. Hal ini disebabkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat itu sendiri untuk tetap menggunakannya. Masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat Bugis, sebagian masih sangat percaya bahwa di balik *cenningrara* itu ada sesuatu yang dianggap mendatangkan kekuatan gaib.

Menurut keyakinan orang Bugis, tujuan mantra bergantung pada jenis mantra itu sendiri. Misalnya saja *cenningrara* yang dipakai ketika memakai bedak. Hal ini dimaksudkan agar yang bersangkutan setelah memakai bedak akan tampak lain, lebih cantik, bercahaya, dan tampak lebih menarik jika dibandingkan ketika sebelum memakai bedak. Demikian juga dengan mantra lainnya. *Cenningrara* itu dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Penggunaan *cenningrara* tidak dibatasi oleh umur tertentu. Hanya saja anak-anak yang tidak bisa menimbang terhadap apa yang diperbuatnya belum bisa diberikan. Ini dilakukan untuk mencegah hal-hal yang merusak apa yang menjadi konsekuensi atau akibat dari mantra itu.

*Cenningrara* dan masyarakat Bugis mempunyai hubungan yang erat. Artinya, mantra ada karena ada masyarakat pewarisnya. Masyarakat Bugis sangat meyakini bahwa pembacaan *cenningrara* merupakan wujud dari usaha untuk mencapai keinginannya. Menurut kepercayaan mereka, *cenningrara* dapat membuat orang terlihat lebih cantik, dapat menarik perhatian, dan dapat membuat awet muda. *Cenningrara* memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat suku Bugis. Kepercayaan tentang adanya suatu kekuatan gaib yang mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut ke dalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, *cenningrara* menarik untuk dipahami lebih jelas melalui suatu kajian yang lebih terfokus. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji bentuk *cenningrara* disertai dengan cara penggunaan dan pemaknaannya. Penulis memfokuskan pemaknaannya menggunakan kajian semiotik Rifaterre.

Melalui bukunya Semiotics of Poetry (1978), Riffaterre mengungkapkan metode pemaknaan puisi secara semiotik dengan tuntas. Berdasarkan hal itu, penulis merasa tepat untuk menerapkannya pada pemaknaan terhadap mantra *Cenningrara*, sebagai salah satu jenis puisi, yang akan dilakukan pada penelitian ini. Langkah-langkah pemaknaan terhadap sebuah puisi yang dikemukakan oleh Riffaterre sangat memberikan ruang untuk dapat mengungkap makna yang terdapat dalam mantra *Cenningrara* secara total.

Penulis tertarik mengkaji *cenningrara* sebagai objek penelitian dengan berbagai pertimbangan, antara lain makna mantra pekasi khususnya *cenningrara* dalam masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng belum pernah diteliti secara mendalam. Di samping itu, Melalui penelitian ini, juga diharapkan masyarakat khususnya suku Bugis, juga terdorong untuk melestarikan warisan nenek moyang sebagai bagian budaya dan memperkenalkan kepada masyarakat lain, khususnya generasi muda.

Penelitian mengenai mantra pernah diteliti oleh Rahmiati Warap Sari yang meneliti tentang makna mantra dengan judul “Makna Mantra Pekasi pada Masyarakat Ballocci Kabupaten Pangkep (Tinjauan Semiotik Rifaterre) (2012:10). Penelitian yang pernah diteliti oleh Rahmiati Warap Sari hampir sama dengan judul penelitian ini, namun yang membedakannya adalah dari segi bentuk dan cara penggunaan mantranya. Pada penelitian ini juga, peneliti memaparkan *cenningrara* ke dalam beberapa jenis yaitu mantra mempercantik diri, mantra menarik perhatian, dan mantra awet muda, penulis juga memaparkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap *cenningrara*. Namun, Pada penelitian sebelumnya, penulis tidak memaparkan *cenningrara* ke dalam beberapa jenis, penulis hanya memaparkan *cenningrara* secara umum dan tidak memaparkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap *cenningrara.*

Oleh karena itu, Penelitian ini akan memaparkan dan mengkaji *cenningrara* secara lebih jelas dan lebih rinci dibandingkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada pembahasan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu:

Bagaimanakah bentukmantra *cenningrara* di Kabupaten Soppeng?

Makna apakah yang terkandung dalam mantra *cenningrara* di Kabupaten Soppeng?

Bagaimanakah tanggapan masyarakat di Kabupaten Soppeng terhadapmantra *cenningrara*?

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan bentuk mantra *cenningrara* di Kabupaten Soppeng.

Untuk mendeskripsikan makna mantra *cenningrara* yang ada di Kabupaten Soppeng.

Untuk mendeskripsikan tanggapan masyarakat di Kabupaten Soppeng terhadap mantra *cenningrara.*

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

Manfaat Teoretis

Manfaatnya adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang kebudayaan di Kabupaten Soppeng. Dengan adanya kebudayaan seperti ini masyarakat dapat mengetahui bahwa di Kabupaten Soppeng terdapat mantra *cenningrara*.

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

Bagi pembaca dan penikmat, dapat menimbulkan suatu motivasi kepada pembaca untuk lebih mengenal mantra *cenningrara* yang ada di Kabupaten Soppeng.

Bagi Mahasiswa, mantra *cenningrara* ini dapat dijadikan bahan acuan dan perbandingan yang ingin melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Sastra**

Sastra adalalah seni yang berhubungan dengan penciptaan dan ungkapan pribadi (ekspresi) (Sumardjo, 1984: 15). Sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Sastra merupakan produk karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas dan mengandung nilai estetik. Sastra tidak pernah sama antara satu tempat di dunia ini dengan tempat lain, tidak pernah sama antara waktu dengan waktu yang lain. Selain itu, karya sastra merupakan suatu tiruan alam, mimesis, tetapi juga merupakan suatu produk imajinasi dan produk kreativitas (Semi, 1990: 53).

1. **Sastra Lisan**

Sastra lisan merupakan bagian suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Ragam sastra yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang, serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarannya, tetapi juga sebagai pencerminan sikap pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak-anak, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan serta pemeliharaan norma masyarakat. Fachruddin A.E. (dalam Sikki, 1996:1).

Sastra lisan atau folklore adalah sastra yang disampaikan secara turun temurun, sesuatu yang telah menjadi tradisi (Kosasih, 2007: 343). Sastra lisan merupakan sebuah kebudayaan.

1. **Sastra Lisan Bugis**

Masyarakat Sulawesi Selatan, mempunyai banyak sekali sastra lisan, khususnya sastra lisan Bugis. Suku Bugis memilki beraneka ragam sastra lisan berdasarkan perkembangannya. Fachruddin Ambo Enre, (1999:88) perkembangan sastra Bugis dapat dibagi menjadi tiga zaman, masing-masing disebut masa awal, masa pertengahan, dan masa baru “masa awal tidak diketahui secara pasti titik mulanya dan diperkirakan berakhir pada saat semua kerajaan di Sulawesi-selatan menganut agama islam sebagai agama resmi bagi raja dan rakyatnya (1605); masa tengahan diperkirakan berakhir pada saat semua kerajaan di Sulawesi-selatan takluk di bawah kekuasaan Belanda (1905); dan masa baru berakhir pada masa pendudukan jepang.

Fachruddin Ambo Enre, (1999;86) dari segi indikasi luar, penamaan *galigo* dengan *sureq* telah menunjukkan penyifatan sebagai sastra, berbeda dengan pustaka yang dinamai *lontaraq*. Perbedaan antara kedua karya sastra tersebut juga dapat diketahui pada cara pembacaannya. *Sureq* dibaca sambil berlagu, sedangkan *lontaraq* tidak dibaca sambil berlagu. Dari segi indikasi dalam, memiliki perbedaan ialah *sureq* berisikan cerita, sedangkan *lontaraq* menurut Cense ( dalam Fachruddin Ambo Enre., 1999:86) “adalah naskah tulis tangan yang biasa berisi silsilah, catatan harian atau kumpulan catatan terutama yang menyangkut sejarah”.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa dalam karya sastra Bugis ysng berupa cerita, secara umum terbagi dalam dua jenis yaitu *Sureq* dan *Lontaraq* yang masing-masing memiliki bentuk karya sastra tersendiri dilihat dari segi cara pembacaan dan dari segi isi, seperti *sureq* yang dibaca dengan cara berlagu dan berisi tentang cerita sedangkan *lontaraq* tidak dibaca dengan berlagu dan berisi catatan harian maupun silsilah suatu keturunan.

Fachruddin Ambo Enre., (1999:86) berdasarkan indikasi dalam, dalam hal ini yang dimaksud ialah satuan irama, pustaka yang termasuk *sureq* dapat dibedakan atas dua golongan, jenis yang pertama ialah *galigo* dan *toloq* yang memiliki satuan irama bersifat tetap yaitu masing-masing terdiri atas lima dan delapan suku kata. *Toloq* yang bersifat sanjungan terhadap kepahlawanan seseorang, sedangkan *galigo* tidak semua ceritanya yang menceritakan tentang kepahlawanan. *Sureq* adalah bentuk prosa yang dibaca sambil berlagu, memilki irama didasarkan atas kebiasaan irama daerah tertentu sehingga dikenallah misalnya *laoang ganra* (cara orang ganra melagukan).

Fachruddin Ambo Enre, (1999:86) berdasarkan isinya, *sureq* dapat dibedakan atas empat macam yaitu:

1. *Galigo* yang menceritakan kehidupan dinasti bataraguru yang dikisahkan banyak episode.
2. *Pau-pau* yang berarti ceritera. Termasuk ke dalam jenis *sureq* ini, ialah *sureq* baweng (hikayat bayan budiman), *sureq bekku*, *sureqna imase-mase makkelluqna nabbitta*.
3. *Toloq*, jenis sureq baru yang timbul sebagai akibat semakin meluasnya kekuasaan Belanda di Sulawesi Selatan. Misalnya *Toloqna petta Malampe’E Gemmeqna* yang mengisahkan kegagahperkasaan Arung Palakka dalam perang tersebut.
4. *Pau-pau* baru, karya yang materinya merupakan hasil ramuan sendiri, bukan lagi terjemahan seperti misalnya, Pau-paunna I Bungatonjang. Karya ini diperkirakan mulai ada pada awal abad ke-17 dan berakhir pada saat menjelang perang dunia kedua. Fachruddin Ambo Enre, (1999:88) “bentuk sastra yang lain lagi ialah *pau-pau rikadong* dengan isi yang bermacam-macam. Fungsi dari jenis sastra ini antara lain sebagai pelalai orang berjaga-jaga dan penghibur orang yang merindu (*Passaleweq tau temmatinro, paqdaga-daga tau maruqdani*).”

Terdapat pula bentuk sastra lisan lain yang disebut *elong*, *elong* tidak termasuk *sureq*, sebab tidak berbentuk ceritera, meskipun satuan iramanya tertentu juga jumlahnya. Isinya ada yang merupakan ungkapan percintaan, petuah, pengasung semangat dan ada pula yang khusus untuk melengah anak.

1. Mantra

Mantra merupakan kekuatan magik yang dicapai dengan permainan bahasa, rayuan, atau perintah yang harus dituruti oleh dewa, Junus (Rosidi, 1995:278).

Definisi mantra yaitu perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya: dapat menyembuhkan, dapat mendatangkan celaka, dan sebagainya). Susunan katanya berunsur puisi seperti rima, irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lain (Depdikbud, 1994:629).

Dari uraian tersebut diatas, mantra dapat diartikan sebagai permohonan menggunakan bahasa yang berkekuatan magik dan berhubungan dengan sikap religius manusia yang mempercayai bahwa setiap benda yang ada di dunia ini mengandung kekuatan gaib. Hal ini menguatkan kepercayaan manusia untuk menundukkan kekuatan gaib tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyana (1993:15) bahwa mantra merupakan rangkaian kata yang mengandung rima dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Mantra biasanya diucapkan oleh seorang dukun atau pawang untuk melawan atau menandingi kekuatan gaib lainnya. Namun hakikat mantra itu adalah doa yang diucapkan oleh seorang pawang.

1. Pengertian Mantra *Cenningrara*

Dalam masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Soppeng, *cenningrara* merupakan mantra yang mempunyai kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi orang lain atau diri sendiri. Mantra ini merupakan karya sastra orang Bugis yang sudah dimiliki oleh orang berilmu yang disebut To Manrapi.

Poerwadarminta (1996:632) mengemukakan bahwa mantra pekasi atau *Cenningrara* mengandung pengertian perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib, jampi-jampi dan pesona.

*Cenningrara* menurut Said (1997:163) jika dilihat dari struktur katanya dibangun oleh dua buah kata, yaitu dari kata *“cenning”* dan kata *“rara”*. Kata *“cenning”* mempunyai arti manis, sedangkan kata *“rara”* mempunyai arti menadah. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua kata tersebut dipadukan menjadi *“cenningrara”* yang berarti bacaan-bacaan yang dibaca supaya kelihatan cantik dan disukai orang.

Dari pengertian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *cenningrara* merupakan jampi-jampi berupa bacaan-bacaan yang diucapkan dan dapat mempengaruhi orang lain, misalnya saja menarik simpatik orang lain, menimbulkan rasa cinta kasih orang lain dan sebagainya.

1. Jenis Mantra *Cenningrara*

Menurut keyakinan Masyarakat Bugis, jenis mantra pekasi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Mantra untuk mempercantik diri

Mantra untuk mempercantik diri biasanya digunakan oleh kaum muda mudi agar kelihatan cantik atau tampan oleh orang lain terutama oleh lawan jenisnya. Mantra yang diucapkan untuk mempercantik diri ini biasanya digunakan saat menghias diri di depan cermin. Mantra untuk mempercantik diri diucapkan dengan mantra-mantra tertentu dengan harapan agar orang yang membaca mantra tersebut kelihatan cantik atau tampan.

1. Mantra untuk mempercepat jodoh

Mantra yang diucapkan baik oleh laki-laki maupun perempuan juga ada untuk mempercepat jodoh. Mantra ini diucapkan khususnya oleh orang-orang yang ingin memperoleh jodoh cepat atau orang yang mempunyai pacar dan menginginkan agar pacarnya cepat melamar. Hal ini juga dapat diucapkan oleh orang-orang yang telah cukup umur namun belum menikah, ataupun orang yang sudah menikah kemudian cerai dan ingin menikah kembali.

1. Mantra untuk menarik perhatian

Mantra juga dapat digunakan agar dapat menarik perhatian yang memungkinkan orang yang membaca suatu mantra dapat kelihatan berwibawa di mata orang lain. Bahkan mantra yang diucapkan menjadikan orang lain merasa senang jika berbicara dengannya.

1. Mantra untuk awet muda

Mantra juga ada yang digunakan agar dapat awet muda atau kelihatan lebih muda dari umur yang sebenarnya. Mantra awet muda umumnya lebih sering digunakan oleh orang-orang yang telah berumur namun menginginkan dirinya kelihatan masih muda di mata orang lain.

Dari empat jenis mantra *cenningrara* di atas, hanya 3 jenis yang akan dikaji oleh penulis yaitu mantra mempercantik diri, menarik perhatian, dan mantra *cenningrara* awet muda.

1. **Semiotika Rifaterre**

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan cara penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Apabila studi tentang tanda ini berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, pada caranya bekerja sama dalam menjalankan fungsinya, itu adalah kerja dalam *sintaks* semiotik. Apabila studi ini menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya, itu adalah kerja *semantik* semiotik.

Semiotika adalah studi ilmiah tentang tanda dan cara tanda-tanda membangun dan merekontruksi makna disiplin ini sering di anggap sebagai memiliki penting dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Namun, beberapa ahli semiotik fokus pada dimensi logis dari ilmu pengetahuan. Mereka membuat prediksi tentang, tanda sebagian dari pola beradaptasi. Secara umum, teori-teori semiotik mengambil tanda-tanda atau sistem sebagai objek studi mereka. Komunikasi informasi dalam organanisme hidup tercakup dalam biosemiotik atau zoosemiosis (Anwar, 2008:3).

Menurut Rifaterre penelitian semiotik perlu memperhatikan tiga hal juga, yaitu: (1) *displeacing of meaning* (penggantian arti) (2) *distortingof meaning* (penyimpangan arti) (3) *Creating of meaning* (penciptaan arti).

Analisis struktural semiotik dapat mengikuti tahap-tahap tertentu, khususnya analisis mantra, menurut Rifaterre (1978:5-6) dapat mengikuti langka pembacaan: (1). Heuristis dan (2) hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan sastra berdasarkan struktur kebahasaan. Secara semiotik, pembacaan semacam ini baru baru semiotik tingkat pertama. Yang dilakukan dalam heuristik, antara lain menerjemahkan atau memperjelas arti kata-kata dan sinonim-sinonim. Pemaknaan dilakukan secara semantik, lalu dihubungkan antara baris dan bait. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau mendasarkan konvensi sastra.

Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Rifaterre disebabkan oleh tiga hal:

1. Penggantian arti *(Displeacing of meaning)*

Menurut Rifaterre, penggantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonini dalam karya sastra. Metapora dan metonini ini dalam arti luasnya untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya, tidak terbatas pada bahasa kiasan yang sangat penting hingga untuk mengganti bahasa kiasan lainnya.

1. Penyimpangan arti *(distoring of meaning)*

Rifaterre mengemukakan bahwa penyimpangan arti itu disebabkan oleh tiga hal yaitu:

1. Ambiguitas
2. Nonsense.
3. Penciptaan arti *(creating of meaning)*

Penciptaan arti ini merupakan konvensi kepuitisan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik dan mempunyai arti, menimbulkan makna dalam sajak atau karya sastra. Jadi, penciptaan arti ini merupakan organisasi teks di luar linguistik. Pertentangan yang mendasar, yang menjadi wadah dari kesusastraan sekurang-kurangnya sepanjang kesusastraan itu berwujud puisi atau mantra, dapat sampai pada titik, tempat sajak merupakan suatu bentuk yang sama sekali kosong dari pesan dalam arti yang biasa, yakni tanpa isi emosi, moral atau filsafat. Rifaterre berkesimpulan bahwa bersajak adalah bermain-main dengan kata belaka, seperti dalam kecantikan, sedangkan hal yang dikatakan di dalam sajak adalah kosong dari isi atau pesan.

**Kerangka Pikir**

Penelitian ini adalah penelitian sastra lama. Dalam sastra lama, mantra termasuk jenis puisi tertua di Indonesia. Demikian pula dalam sastra Bugis juga dikenal adanya mantra yang dalam bahasa bugis disebut *“baca-baca”*. Mantra dalam bahasa Bugis terdiri dari beberapa jenis, salah satu diantaranya adalah *cenningrara*.

*Cenningrara* terdiri dari empat jenis, yaitu: mantra mempercepat jodoh, mantra awet muda, mantra menarik perhatian, dan mantra mempercantik diri. *Cenningrara* menggunakan bahasa Bugis yang sulit dipahami maknanya oleh orang awam meskipun orang yang membacanya adalah orang Bugis. Hanya orang tertentu yang dapat memahami maknanya.

Penelitian ini mengkaji semiotik yang terdapat pada beberapa *cenningrara* dari Kabupaten Soppeng, untuk memahami makna yang ada dalam mantra tersebut. Bentuk kajian semiotik dalam penelitian tersebut mengarah pada kajian Semiotik Rifaterre berupa ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti *(displacing of meaning)*, penyimpangan arti *(distoring of meaning)* dan penciptaan arti *(creating of meaning)*.

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini, maka variabel dalam penelitian adalah makna *cenningrara*. Bentuk variabelnya adalah variabel tunggal. Maksudnya adalah peneliti hanya mengamati satu variabel yaitu makna *cenningrara*.

1. **Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif, yakni desain yang menggambarkan atau melukiskan makna *cenningrara* pada masyarakat Bugis. Oleh karena itu, dalam penyusunan desainnya dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu: mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif.

1. **Definisi Istilah**

Guna memperoleh gambaran yang jelas tentang variabel yang diteliti, maka variabel penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut:

1. *Cenningrara* yang dimaksud dalam kajian ini adalah mantra yang menggunakan bahasa Bugis yang menurut sebagian orang mengandung kekuatan gaib dalam mempercantik diri, menarik perhatian, mempercepat jodoh, membuat awet muda dan juga berfungsi menolak kejahatan dan mengendalikan situasi dan keadaan yang dilakukan dengan cara membaca mantra tertentu sesuai dengan keinginan yang dikehendaki seseorang dengan maksud *cenningrara* yang diucapkan.
2. Kajian semiotik Rifaterre adalah sebuah pengertian puisi yang tidak sekedar membawa nuansa baru, namun juga membuatnya lekat dengan semiotika, yaitu sebuah puisi mengatakan sesuatu yang berbeda dari makna yang di kandungnya. Kajian Semiotik Rifaterre berupa ketaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti *(displacing of meaning)*, penyimpangan arti *(distoring of meaning)* dan penciptaan arti *(creating of meaning)*.
3. **Data dan Sumber Data**
4. Data

Data penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari informan berupa *cenningrara* ‘mantra pekasi’ di Kabupaten Soppeng yang lengkap.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah mantra-mantra di Kabupaten Soppeng diperoleh dari informan yang memiliki pengetahuan tentang *cenningrara* ‘mantra pekasi’.

Adapun informan penelitian ditetapkan berdasarkan syarat-syarat informan yaitu:

1. Berusia di atas 30 tahun;
2. Mempunyai alat-alat bicara yang normal;
3. Penutur asli bahasa dan dialek yang akan diteliti;
4. Mengetahui secara luas kebudayaan Bugis tentang *cenningrara*.

 (Samarin, 1988:55-62)

Sehubungan dengan hal di atas, maka ditetapkan informan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang yang memberikan data dan informasi berkaitan dengan *cenningrara* dalam sastra Bugis di Kabupaten Soppeng.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dianggap paling cocok dan sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Dalam wawancara penulis melakukan percakapan langsung dan tatap muka dengan informan. Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara bebas, artinya penulis tidak menyediakan daftar pertanyaan kepada informan. Penulis hanya menentukan topik disertai dengan rincian cakupan penelitian. Dari topik ini peneliti bebas bertanya kepada informan hal-hal yang berhubungan dengan *cenningrara* di Kabupaten Soppeng khususnya.

1. Teknik Pencatatan

Dalam pencatatan, penulis mencatat semua hal yang berhubungan dengan *cenningrara*, baik yang diperoleh dari informan maupun yang diperoleh dari buku-buku, ke dalam buku catatan yang dipersiapkan. Apabila masih ada hal-hal yang meragukan atau belum lengkap maka hal ini dapat diperbaiki dengan cara menanyakan kembali kepada informan sebelum meninggalkan lokasi penelitian.

1. Teknik Angket

Teknik angket adalah metode yang menggunakan sejumlah daftar pertanyaan tertulis yang harus di isi oleh responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka dan angket tertutup. Angket tertutup adalah pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan alternatif jawabannya, sedangkan angket terbuka adalah pilihan alternatif bagi responden (narasumber) untuk membuat jawabannya sendiri untuk mengemukakan pendapatnya apa bila didalam pilihan jawaban yang disediakan oleh pembuat angket tersebut tidak terdapat jawaban seperti yang responden inginkan. Adapun yang menjadi responden adalah masyarakat Kabupaten Soppeng sekitar 15 orang dengan batas usia yang berbeda-beda,. Angket ini digunakan untuk mencari data tentang persepsi masyarakat Kabupaten Soppeng terhadap *cenningrara.*

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data sebagai berikut ini:

1. Mengidentifikasi dan mengumpulkan data *cenningrara* yang digunakan dalam masyarakat Bugis, Kabupaten Soppeng.
2. Menafsirkan makna *cenningrara* ke dalam bahasa Indonesia.
3. Mengklasifikasikan makna *cenningrara* kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk pemaparan atau pernyataan-pernyataan.
4. **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik yang penulis lakukan untuk menghilangkan keraguan terhadap data yang telah diperoleh adalah teknik keabsahan data. Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dari informan dan dari buku-buku sesuai dengan pengetahuan keabsahan yang dimiliki penulis. Data yang salah dibetulkan dengan tujuan untuk mempermudah analisis data.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

1. **Bentuk Mantra *Cenningrara* di Kabupaten Soppeng**

Menurut keyakinan masyarakat Bugis khususnya masyarakat Kabupaten Soppeng, bentuk mantra *cenningrara* dapat digolongkan menjadi 4 bentuk yaitu mantra *cenningrara* mempercantik diri, menarik perhatian, mempercepat jodoh dan membuat awet muda, namun, karena adanya hambatan dan masalah yang didapatkan oleh penulis dalam mengumpulkan data, penulis hanya akan mengkaji ke dalam 3 bentuk mantra *cenningrara* yaitu sebagai berikut:

1. Mantra untuk mempercantik diri
2. Mantra untuk menarik perhatian
3. Mantra untuk awet muda
4. **Makna Mantra *Cenningrara* di Kabupaten Soppeng**
5. ***Cenningrara* Mempercantik Diri**

*Ashadu Alla ilahaillalah Waashadu Anna Muhammadan Rasulullah…*

*Audzubillah himinasyaitonirrajim…..*

*Bismillahi rahmanirahim….*

Mata Sulona Allataala mancaji esso

Manninna Allataala mancaji uleng

Uwae matanna Allataala mancaji uwae

Nabielereq asenna nabinna uwaie

Paccahayangekka rupakku

Pacinnongenga sippada uwae

Barakka duang kun fayakun

**Cara Penggunaan**

Mantra ini dibaca ketika ingin mandi. Cara penggunaannya yaitu ambil satu timba air, setelah itu baca mantranya. Setelah mengucapkan *Barakka duang kun fayakun* kepala digerakkan ke kanan kemudian ke kiri seperti gerakan saat shalat pada salam setelah tahiyat akhir. Setelah itu tiup air tersebut tiga kali secara perlahan. Setelah ditiup, basuhi muka sebanyak 3 kali, kemudian dilanjutkan dengan menyiram kepala sampai semua bagian tubuh terkena air. Selanjutnya lanjutkan mandi seperti biasanya. Pembacaan mantra *cenningrara* mandi ini dilakukan satu kali dalam satu hari saja, saat mandi pada pagi hari.

1. ***Cenningrara* Menarik Perhatian (memakai bedak)**

*Ashadu Alla ilahaillalah Waashadu Anna Muhammadan Rasulullah…*

*Audzubillah himinasyaitonirrajim…..*

*Bismillahi rahmanirahim….*

Esso tompo ri aroku

Uleng tepu rupakku

Intang mabborongeng rupakku

Galengekka tomatanna tomakkitae

Barakka duang, kun fayakun

**Cara Penggunaan**

Mantra ini dipakai ketika ingin memakai bedak. Cara penggunaannya yaitu dengan mengambil bedak yang akan anda pakai, kemudian baca mantranya. Seperti pada mantra sebelumnya, setelah mengucapkan *Barakka duang kun fayakun* kepala digerakkan ke kanan kemudian ke kiri seperti gerakan saat shalat pada salam setelah tahiyat akhir. Setelah itu tiup bedak tersebut tiga kali secara perlahan. Bagian wajah yang dipolesi pertama kali yaitu bagian jidat, kemudian ke pipi bagian kanan, setelah itu, dagu, kemudian pipi kiri, terakhir bagian hidung. Bacalah mantra dan lakukan ritualnya dengan sepenuh hati. Mantra ini akan bereaksi pada orang yang percaya. Namun, jika tidak atau ragu-ragu, mantra ini tidak akan bereaksi pada pengguna mantra.

1. ***Cenningrara* menarik perhatian (memakai sisir)**

*Ashadu Alla ilahaillalah Waashadu Anna Muhammadan Rasulullah…*

*Audzubillah himinasyaitonirrajim…..*

*Bismillahi rahmanirahim….*

Bulu kusaula, wellu-wellungku kusengkeru

Upasingkeru tomatanna tomakkitae

Dellaeng makessing naita padakku rupa tau saliwekku

Barakka duang. Kun fayakun

**Cara Penggunaan**

Mantra ini merupakan mantra yang dipakai ketika ingin bersisir. Cara penggunaannya yaitu ambil sisir yang akan anda pakai, dekatkan sisir tersebut ke dekat mulut, baca mantranya. Seperti pada mantra sebelumnya, setelah mengucapkan *Barakka duang kun fayakun* kepala digerakkan ke kanan kemudian ke kiri seperti gerakan saat shalat pada salam setelah tahiyat akhir. Setelah itu tiup sisir tersebut tiga kali secara perlahan. Setelah itu menyisirlah seperti menyisir pada umumnya. Bacalah mantra dan lakukan ritualnya dengan sepenuh hati. Mantra ini akan bereaksi pada orang yang percaya. Namun, jika tidak atau ragu-ragu, mantra ini tidak akan bereaksi pada pengguna mantra.

1. **Cenningrara Menarik Perhatian**

*Bismillahi rahmanirahim….*

Duppa mata iruk mata

Iruk makduppang mata

Palettukenga mata atinna I Anu

Iyapa namanyameng nyawana

Narekko iyyaq naita

Naperinawa-nawa ri Atinna

Naperinawa-nawa matteruk

Barakka duang, kun fayakun

**Cara Penggunaan**

Mantra menarik perhatian ini dipakai ketika bertemu dengan sesorang yang ingin ditarik perhatiannya. Caranya yaitu dengan menatap seseorang tersebut secara diam-diam, kemudian baca mantranya dalam hati. Setelah larik terakhir dibaca, kedipkan mata satu kali. Usahakan seseorang tersebut dapat melihat matamu juga ketika membaca mantranya.

1. **Cenningrara Awet muda**

*Bismillahi rahmanirahim….*

Waelereng pessinna Allataala

Makkalu riwatakkaleku

Sanrekka temmate temmatoa

Umalolo fulana

Barakka Lailahaillallah

**Cara Penggunaan**

Mantra awet muda ini dipakai sebelum dan sesudah mandi. Caranya yaitu Ambil satu timba air, kemudian dekatkan air tersebut ke mulut, setelah itu baca mantranya. Setelah itu tiup air tersebut tiga kali. Setelah ditiup, basuhi muka sebanyak 3 kali, Selanjutnya lanjutkan mandi seperti biasanya. Setelah mandi, ambil lagi satu timba air terakhir, kemudian baca mantranya dan basuhi wajah 3 kali menggunakan air terakhir tersebut. Pembacaan mantra *cenningrara* mandi ini dilakukan satu kali dalam satu hari saja, saat mandi pada pagi hari.

Berdasarkan Hasil analisis pemaknaan berdasarkan teori Rifaterre yaitu berupa ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti *(displacing of meaning)*, penyimpangan arti *(distoring of meaning)* dan penciptaan arti *(creating of meaning)* menunjukkan bahwa dari data lima mantra *cenningrara* tidak ada mantra yang mengandung makna ketiganya yaitu penggantian arti *(displacing of meaning)*, penyimpangan arti *(distoring of meaning)* dan penciptaan arti *(creating of meaning),* namun*,* ada dua mantra yang mengandung makna penggantian arti *(displacing of meaning)* dan penyimpangan arti *(distoring of meaning)* yaitu mantra *cenningrara* mempercantik diri dan mantra *cenningrara* menarik perhatian (memakai bedak). Kedua mantra ini mengandung makna penggantian arti *(displacing of meaning)* dan penyimpangan arti *(distoring of meaning)* setelah ditinjau dari larik pertama sampai terakhir, sedangkan ketiga mantra lainnya tidak ada yang mengandung makna penggantian arti *(displacing of meaning)*, penyimpangan arti *(distoring of meaning)* dan penciptaan arti *(creating of meaning).*

1. **Persepsi Masyarakat Kabupaten Soppeng terhadap mantra *cenningrara***

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dan responden, pengguna mantra pada zaman modern ini adalah orang tua yang sudah berusia 70 ke atas. Menurut responden, orang yang sudah berusia 70 ke atas adalah orang yang masih sangat percaya terhadap mantra, karena menurutnya, mantra adalah warisan nenek moyang zaman dahulu kala dan diwarisi ke anak cucunya, itulah sebabnya hal-hal gaib seperti mantra masih ada sampai sekarang, karna masih ada masyarakat pewarisnya, namun, anak-anak zaman sekarang yang memiliki keturunan mempunyai mantra dari neneknya, jarang bahkan banyak yang sudah tidak mau mewarisinya karena menurutnya mantra atau hal gaib hanya dipakai pada zaman dahulu kala, mantra atau hal gaib yang seperti itu sudah tidak dipakai pada zaman modern ini. $\frac{N}{SN}$

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh oleh penulis menunjukkan bahwa ada 3 bentuk mantra *cenningrara* yang dikaji dalam penulisan ini yaitu mantra *cenningrara* mempercantik diri, menarik perhatian dan mantra *cenningrara* awet muda. Menurut keyakinan masyarakat Bugis khususnya masyarakat Kabupaten Soppeng, sebenarnya bentuk mantra *cenningrara* dapat digolongkan menjadi 4 bentuk yaitu mantra *cenningrara* mempercantik diri, menarik perhatian, mempercepat jodoh dan membuat awet muda, namun, karena adanya hambatan dan masalah yang didapatkan oleh penulis dalam mengumpulkan data, penulis hanya mengkaji ke dalam 3 bentuk mantra *cenningrara*.

Hasil analisis pemaknaan berdasarkan teori Rifaterre yaitu berupa ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti *(displacing of meaning)*, penyimpangan arti *(distoring of meaning)* dan penciptaan arti *(creating of meaning)* menunjukkan bahwa dari data lima mantra *cenningrara* tidak ada mantra yang mengandung makna ketiganya yaitu penggantian arti *(displacing of meaning)*, penyimpangan arti *(distoring of meaning)* dan penciptaan arti *(creating of meaning),* namun*,* ada dua mantra yang mengandung makna penggantian arti *(displacing of meaning)* dan penyimpangan arti *(distoring of meaning)* yaitu mantra *cenningrara* mempercantik diri dan mantra *cenningrara* menarik perhatian (memakai bedak). Kedua mantra ini mengandung makna penggantian arti *(displacing of meaning)* dan penyimpangan arti *(distoring of meaning)* setelah ditinjau dari larik pertama sampai terakhir, sedangkan ketiga mantra lainnya tidak ada yang mengandung makna penggantian arti *(displacing of meaning)*, penyimpangan arti *(distoring of meaning)* dan penciptaan arti *(creating of meaning).*

Hasil analisis data angket menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Soppeng masih banyak yang percaya terhadap mantra. namun, menurut responden, mantra yang sering dipakai adalah mantra untuk syukuran dan keselamatan sedangkan penggunaan mantra *cenningrara* pada zaman modern ini, sudah banyak yang tidak memakai bahkan jarang yang menggunakannya. Hal ini disebabkan karena pengaruh adanya alternatif dan alat alat kosmetik yang bisa menyulap wajah buruk rupa menjadi bidadari. Bahkan banyak alat kosmetik yang bisa menyulap wanita berkulit hitam menjadi putih. Banyak sekali alternatif lain yang dapat dilakukan selain memakai mantra cenningrara yang tidak menjamin khasiatnya. Masyarakat berpendapat bahwa mantra cenningrara, tidak menjamin kecantikan seseorang saat ini, berbeda dengan zaman dahulu yang belum ada kosmetik atau alat kecantikan lain seperti sekarang. Mantra *cenningrara* jika dipakai oleh seseorang belum tentu bereaksi pada pengguna mantra sedangkan alat alat kosmetik menjamin kecantikan seseorang karena barangnya dapat dilihat dan terjamin khasiatnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dan responden, pengguna mantra pada zaman modern ini adalah orang tua yang sudah berusia 70 ke atas. Menurut responden, orang yang sudah berusia 70 ke atas adalah orang yang masih sangat percaya terhadap mantra, karena menurutnya, mantra adalah warisan nenek moyang zaman dahulu kala dan diwarisi ke anak cucunya, itulah sebabnya hal-hal gaib seperti mantra masih ada sampai sekarang, karna masih ada masyarakat pewarisnya, namun, anak-anak zaman sekarang yang memiliki keturunan mempunyai mantra dari neneknya, jarang bahkan banyak yang sudah tidak mau mewarisinya karena menurutnya mantra atau hal gaib hanya dipakai pada zaman dahulu kala, mantra atau hal gaib yang seperti itu sudah tidak dipakai pada zaman modern ini.

Hasil yang diperoleh tersebut apabila dikaitkan dengan penelitian sebelumnya maupun teori-teori yang mendasarinya, pada dasarnya hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya, namun yang membedakannya adalah dari segi bentuk dan cara penggunaan mantranya. Pada penelitian ini juga, peneliti memaparkan *cenningrara* ke dalam beberapa bentuk yaitu mantra mempercantik diri, mantra menarik perhatian, dan mantra awet muda dan memaparkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap *cenningrara*. Namun, Pada penelitian sebelumnya, penulis tidak memaparkan *cenningrara* ke dalam beberapa bentuk, penulis hanya memaparkan *cenningrara* secara umum dan tidak memaparkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap *cenningrara.*

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat disimpulkan bahwa Bentuk mantra cenningrara di Kabupaten Soppeng ada 3 yaitu mantra *cenningrara* mempercantik diri, menarik perhatian dan mantra *cenningrara* awet muda.
2. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa makna mantra dari data lima mantra *cenningrara* yang diperoleh tidak ada mantra yang mengandung makna ketiganya yaitu penggantian arti *(displacing of meaning)*, penyimpangan arti *(distoring of meaning)* dan penciptaan arti *(creating of meaning).*
3. Berdasarkan hasil wawancara dan informasi yang diperoleh melalui angket, dapat dismpulkan bahwa masyarakat masih percaya terhadap mantra *cenningrara.* Namun, pada zaman modern ini sudah jarang orang yang menggunakannya. Hal ini disebabkan karena, masyarakat pada zaman modern ini, sudah terlena dengan barang-barang kosmetik yang dapat mempercantik wajahnya tanpa memakai mantra *cenningrara*.

**Saran**

1. Kepada generasi muda, khususnya yang berlatar belakang suku Bugis, agar lebih mencintai dan terdorong untuk melestarikan warisan nenek moyang sebagai bagian budaya dan memperkenalkan kepada masyarakat lain tentang sastra lisan Bugis dan kebudayaan suku Bugis.
2. Kepada masyarakat Suku Bugis, khususnya masyarakat Kabupaten Soppeng agar senantiasa menjaga, memelihara, sekaligus melestarikan mantra sebagai aspek budaya.
3. Bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian sejenis, hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referesi agar diperoleh hasil atau pemaknaan yang lebih optimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abu, Zainuddin. 1980. *Sistem Pengetahuan (Paddissengeng) Orang Bugis di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Ambo Enre, Fachruddin. 1999. *Rintumpanna WelenrenngE: Sebuah Episode Sastra Klasik Galigo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Amir, A. 2013.*Sastra lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Anwar, Ahyar. 2008. *Semiotika Sastra*. FBS Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Takbir, A.Muhammad. 2016. *Kemampuan Membaca Nyaring Teks Pau-Pau Aksara Lontara Bugis Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Lilirilau Kabupaten Soppeng*. Skripsi Makassar: UNM

Chaer, Abdul.2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta

Depdikbud. 1986. *Struktur Sastra Lisan Tolaki*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Depdikbud.

Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grpiti.

Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia ilmu gosip dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Garafiti

Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Eresco Bandung.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (edisi revisi); Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service (CAPS).

Halliday, M.A.K. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Asfek asfek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hooykas, C. 1952. *Penjedar Sastra (Terjemahan Ramoel Amar Gelar Datuk Besar)*. Jakarta: J. B. Wolters.

Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan:Penganntar Studi Lisan*. Jatim:Hiski

Jabrohim, Ari Wulandari. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Maryaeni. 2005. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif. Bandung*: Remaja Rosda Karya Bandung.

Mulyana, dkk. 1993. *Sanggar Sastra*. Depdikbud. Bagian Proyek Penataran Guru SLTPO Setara D III.

Pradopo, Rachmat, Djoko, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hamdita Graha Widya.

Pateda. 1993. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.

Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ratna, Nyoman Khuta. 2007. *Penelitian Sastra Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahmiati Warap Sari. 2012. *Makna Mantra Pekasi pada Masyarakat Ballocci Kabupaten Pangkep (Tinjauan Semiotik Rifaterre).* Skripsi Makassar: UNM.

Rosidi. 1995. *Sastra dan Budaya Kedaerahan dan Ke Indonesiaan*. Jakarta: Balai Pustaka

Robson. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL

Rifaterre, Michael. 1998. *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press: Bloomington and London.

Santoso, Puji, 1993, *Ancaman Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung Angkasa Bandung.

Said, Ide. M. 1997. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta: Departemen Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Semi, MA. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa

Semi, MA. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya

Sumardjo, J. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni

Teeuw, A. 1982. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo. J. Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Zaimar, Okke. K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Zoest. Aart Van, 1992. *Semiotika, Terj. Soekawati*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Zoest Van dan Panuti Sudjiman. 1992. *Serba- serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia